

IMPELEMENTASI TAKZIR DALAM MEMBENTUK KARAKTER SANTRI DI PONDOK PESANTREN MIFTAKHURROSYIDIN KABUPATEN TEMANGGUNG JAWA TENGAH

Anisatul Ngazizah

STAINU Temanggung Jawa Tengah
azizahanisatul13@gmail.com

Moh. Syafi'

STAINU Temanggung Jawa Tengah
syafi.muhammad81@yahoo.com

Abstrak

Penelitian ini membahas tentang implementasi takzir di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin Kabupaten Temanggung. Takzir merupakan suatu bentuk hukuman yang dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar menyadari bahwa perbuatannya dilarang dan agar kemudian meninggalkan dan menghentikannya, namun beberapa pihak beranggapan bahwa takzir tidak memiliki nilai-nilai pendidikan, identik dengan kekerasan dan sebagai bentuk *bullying* terhadap santri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi takzir di Pondok Pesantren Miftakhurrosyidin, apakah takzir tidak memiliki nilai-nilai pendidikan atau justru dapat membentuk karakter santri. Sesuai dengan lokus, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Hasil studi menunjukkan bahwa: *pertama*, takzir di tindak lanjuti oleh pengurus keamanan secara bertahap dan sesuai kadar pelanggaran yang dilakukan santri. *Kedua*, hukuman bersifat fisik tidak membahayakan kondisi fisik santri sedangkan hukuman non fisik berupa hukuman yang dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan santri secara intelektual dan spiritual. *Ketiga*, santri semakin berkualitas dalam berpikir, bersikap dan merangkul sesama teman untuk bersama-sama meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu yang *barokah* dan bermanfaat dengan tidak melanggar aturan di pondok pesantren serta *istiqomah* menjalankan rutinitas di pondok pesantren.

Kata kunci: Takzir, Karakter, Santri.

Abstract

This research discusses the implementation of takzir in Islamic boarding school Miftakhurrosyidin, Temanggung Regency. Takzir is a form of punishment that is intended to educate and correct the perpetrator to realize that his actions are prohibited and to then leave and stop it, however some parties think that takzir does not have educational values, is identical to violence and is a form of bullying against students. This study aims to determine the implementation of takzir in Miftakhurrosyidin Islamic boarding school, whether takzir does not have educational values or can it actually shape the character of students. In accordance with the locus, this study uses a descriptive qualitative approach. The results of the study show that: first, takzir is followed up by the security officers gradually and according to the level of violations committed by the students. Second, physical punishment does not endanger the physical condition of the students while non-physical punishment is in the form of punishment which is intended to strive for the intellectual and spiritual development of the students. Third, the students are increasingly qualified in thinking, behaving and embracing fellow friends to jointly achieve success in studying blessed and useful knowledge by not violating the rules at the Islamic boarding school and *istikamah* carrying out routines at the Islamic boarding school.

Keywords: Takzir, Character, Santri.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan adalah proses pembentukan watak dan sikap. Pendidikan sebagai proses pembentukan diri manusia secara menyeluruh, tentu bukan hanya sekadar mentransfer ilmu pengetahuan tetapi mengupayakan bagaimana agar menjadi manusia yang bermoral baik, serta mampu menghadapi kehidupan dengan tetap bijaksana.¹ Untuk itu, demi mewujudkan cita-cita pendidikan yang mulia tidak cukup memuaskan diri pada pendidikan umum saja yang bertujuan untuk memperoleh pekerjaan dan hidup mapan, namun pendidikan agama tidak kalah penting sebagai bekal hidup di masyarakat.

Selain itu pendidikan tidak hanya dimaknai sebagai sarana untuk melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan belaka, tetapi juga sebagai suatu proses pembelajaran sepanjang hayat untuk membentuk karakter yang baik, mengembangkan potensi dan talenta individual, memperkuat daya intelektual dan pikiran, menanamkan jiwa mandiri serta spirit berkarya. Untuk itu pendidikan memiliki arti yang sangat penting untuk kehidupan seseorang selanjutnya.

Melalui pendidikan diharapkan nilai-nilai kemanusiaan dapat diwariskan karena nilai-nilai kemanusiaan menjadi penuntun manusia untuk hidup berdampingan dengan manusia lain serta diharapkan dapat menginternalisasi nilai-nilai kemanusiaan dengan memanusiakan manusia.² Selain itu dengan pendidikan seseorang mampu melahirkan berbagai karya dan upaya untuk memenuhi kehidupan pribadinya dan orang lain. Untuk menghadapi era globalisasi yang semakin pesat manusia membutuhkan pendidikan yang bukan hanya sekadar mengajarkan teori-teori keilmuan saja,

namun pendidikan harus dapat membentuk mental yang tangguh sehingga tercipta sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki keimanan dan ketakwaan terhadap Allah SWT.

Pendidikan agama khususnya pendidikan agama Islam memiliki peran yang luar biasa dalam menghadapi tantangan perkembangan zaman yang semakin bermacam-macam model permasalahannya. Untuk itu agar tidak salah ucap, salah tindak dan salah memutuskan suatu perkara maka wajib hukumnya menuntut ilmu akhirat serta paham dalam pengamalannya, karena masyarakat tidak hanya butuh teori namun pengamalan dari diri kita sebagai suritauladan yang baik. Dengan demikian, pendidikan pondok pesantren menjadi solusi tepat bagi orang tua yang mempunyai harapan besar kepada putra-putrinya agar menjadi anak yang saleh.

Pondok pesantren merupakan pendidikan tradisional Islam yang mewarisi dan memelihara kontinuitas tradisi Islam yang dikembangkan ulama dari masa ke masa, tidak terbatas pada sejarah Islam saja. Namun, eksistensi pondok pesantren masih dapat dirasakan sampai sekarang bahkan pondok pesantren bukan hanya mampu bertahan, tetapi lebih dari itu, dengan penyesuaian, akomodasi dan konsesi yang diberikannya, pesantren mampu mengembangkan diri, dan bahkan kembali menempatkan diri pada posisi yang penting dalam sistem pendidikan nasional Indonesia secara keseluruhan serta dapat mempertahankan kredibilitasnya di masyarakat.³

Secara garis besar pesantren memiliki tujuan mencetak kader-kader muslim yang berilmu serta mampu mengamalkan ilmunya dalam kehidupan masyarakat. Sampai saat ini pandangan masyarakat terhadap pesantren adalah sebagai lembaga pendidikan terbaik yang dapat mendidik anak-anak mereka sehingga

¹ Soegeng Prijodarminto, *Disiplin Kiat Menuju Sukses*, (Jakarta: Pradya Paramita, 1993), hlm. 29.

² Teguh Triwiyanto, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2014), hlm. 1.

³ Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren*, (Jakarta: Paramadina. 1997), hlm. 12-14.

memiliki akhlak yang baik dan ketika sudah tamat belajar di pesantren mereka berharap anak-anak mereka mempunyai jaminan akhlak mulia serta kemampuan di bidang ilmu keagamaan Islam.⁴ Dalam hal keilmuan secara kasat mata kita tidak bisa membedakan seseorang yang berilmu atau tidak berilmu, namun dengan melihat dan memperhatikan akhlak atau karakter seseorang kita akan mengetahui siapa sebenarnya orang tersebut, bagaimana dengan pengamalan ilmunya, atau seberapa tinggi derajat keilmuannya.

Setiap orang tua memiliki harapan yang besar untuk putra-putrinya agar menjadi insan yang berilmu ilmiah dan berakhlakul karimah. Dari hal tersebut beberapa motivasi orang tua mengirim putra-putrinya ke pondok-pondok pesantren di antaranya: *Pertama*, menginginkan putra-putrinya menguasai ilmu agama Islam secara baik dan dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari baik untuk diri sendiri maupun orang lain, di samping sebagai lembaga pendidikan, pondok pesantren berfungsi sebagai laboratorium pelaksanaan amaliah agama. *Kedua*, karena permintaan anak, baik karena tertarik oleh kehidupan di pondok pesantren atau karena ajakan teman-temannya. *Ketiga*, dengan tujuan memperbaiki akhlak anak yang sudah terlanjur rusak, karena pada dasarnya pondok pesantren adalah sebagai bengkel akhlak. Dari ketiga motivasi tersebut semuanya memiliki tujuan yang mulia yaitu agar memiliki putra-putri yang saleh-salehah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵

Penuntut ilmu tentunya memiliki segudang cita-cita dalam menuntut ilmu, di antaranya: mencari rida Allah

SWT, mencari kebahagiaan dunia dan akhirat, membasmi kebodohan diri sendiri dan orang lain, mengembangkan agama dan mengabadikan Islam. Untuk itu demi tercapainya cita-cita santri dan tujuan pondok pesantren untuk menciptakan muslim muslimah yang tangguh dan ahli dalam bidang agama serta mampu mengamalkan ilmunya sebagaimana tujuan pondok pesantren yaitu untuk membentuk manusia yang berakhlak sempurna,⁶ pondok pesantren memiliki beberapa peraturan yang wajib ditaati oleh semua santri sekaligus wali santri agar tercapai tujuan atau visi misi pondok pesantren.

Pondok pesantren sebagai satu-satunya fasilitator penuntut ilmu memiliki aturan ketat demi suksesnya kegiatan belajar mengajar dan tercapainya tujuan pondok pesantren. Aturan-aturan atau tata tertib pondok pesantren jika dilanggar maka pelaku akan mendapatkan beberapa sanksi yang telah ditentukan oleh pengurus pondok pesantren. Sanksi-sanksi tersebut disebut takzir.

Takzir merupakan bagian dari proses mendidik, membimbing, mengarahkan, dan memberikan pengalaman kepada pelaku pelanggaran agar menyesali dan tidak mengulangi perbuatan terlarang lagi dan berjanji tidak akan mengulangi kesalahan yang telah dilakukan sehingga sikap dan perilakunya berorientasi pengabdian kepada Allah SWT.⁷ Namun tidak sedikit yang beranggapan bahwa takzir termasuk bentuk *bullying*, tidak memiliki nilai-nilai pendidikan dan identik dengan kekerasan bahkan dikatakan melanggar hak asasi manusia.

Siti Rofi'ah (Semarang) dalam blognya beranggapan bahwa takzir merupakan sebuah sistem di pesantren yang identik dengan kekerasan, *bullying* dan tidak memiliki nilai-nilai pendidikan. Ia tidak setuju dengan

⁴ Suwarno, "Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan)", *IAIN Syekh Nujati Cirebon*, Vol. 2, No. 1, 2017, hlm. 81.

⁵ Dadan Muttaqien, "Sistem Pendidikan Pondok Pesantren (Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat)" *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*. Vol. 5 No. 4, 1999, hlm. 70.

⁶ Abdullah Syafi'ie, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), hlm.165.

⁷ Ellyana, "Manfaat Hukuman dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah", *At-Ta'lim*, Vol. 12, No. 2, 2013, hlm. 324.

bentuk-bentuk takzir yang diterapkan pesantren, dengan alasan bahwa takzir merupakan hukuman yang bersifat anarkis. Selain alasan tersebut, takzir dapat dikaitkan dengan pelanggaran Hak Asasi Manusia (HAM) sehingga menyebabkan pondok pesantren dianggap otoriter, tertutup dan tidak demokratis, karena kiai adalah segala-galanya. Kritik semacam ini bukan merupakan sesuatu yang mengada-ngada, tetapi muncul dari persoalan yang kasat mata seperti di atas. Meskipun dalam realitasnya belum tentu benar adanya.⁸

Jika pandangan negatif yang muncul dari beberapa sudut pandang tersebut benar adanya maka diharapkan penelitian ini dapat dijadikan masukan bagi pihak terkait kaitanya dengan pelaksanaan takzir di pesantren. Namun jika pernyataan tersebut salah, maka diharapkan hasil penelitian ini dapat meluruskan pemahaman dari berbagai kalangan yang beranggapan bahwa takzir termasuk dalam bentuk *bullying* dan tidak memiliki nilai-nilai pendidikan. Karena pada kenyataannya bentuk takzir sangat bermacam-macam dan hampir semua pondok pesantren yang ada di Indonesia menerapkan hukum takzir. Salah satu pondok pesantren di Kabupaten Temanggung yang masih konsisten menerapkan hukum takzir adalah Pondok Pesantren Miftakhurasyidin. Pondok pesantren tersebut merupakan lembaga pendidikan yang berada di Dusun Cekelan Desa Madureso Kecamatan Temanggung Kabupaten Temanggung di bawah asuhan KH. Thohir Mukhlisin dan Nyai Hj. Rodliyati.

Berdasarkan hasil wawancara ketika observasi pendahuluan pada tanggal 21 Juli 2020 pukul 22.00 WIB di kantor pengurus, diperoleh informasi bahwa Pondok Pesantren Miftakhurasyidin menerapkan hukum takzir baik fisik maupun non-fisik, dari

pelanggaran yang bersifat kompleks maupun sederhana. Bahkan tindakan yang tidak baik sekecilpun seperti makan atau minum sambil berdiri, berbicara keras atau tidak sopan tidak mengikuti salat jemaah, tidak mengikuti atau telat mujahadah atau mengaji, telat berangkat ke pondok, dan lain sebagainya. Adapun bentuk takzir yang diterapkan yaitu membaca *istighfar*, salat taubat, *ro'an* (bersih-bersih lingkungan pondok), membaca Al Quran dengan berdiri di halaman, denda, memimpin mujahadah, ketika *ta'alum* berada di barisan depan dengan memakai pakaian yang telah ditentukan oleh pengurus, dan lain-lain. Dari beberapa bentuk takzir tersebut tidak lain merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diterapkan dengan tujuan untuk membiasakan santri disiplin dan memiliki akhlak yang baik. Untuk itu takzir tentu memiliki pengaruh dalam membentuk karakter santri.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah: *Pertama*, bagaimana implementasi takzir dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Miftakhurasyidin?. *Kedua*, apa dampak dari takzir dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Miftakhurasyidin?. Sedangkan tujuan penelitian yaitu: *Pertama*, mengetahui implementasi takzir dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Miftakhurasyidin. *Kedua*, mengetahui dampak dari takzir dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Miftakhurasyidin.

B. METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif merupakan suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari subjek penelitian dan

⁸ <http://misterrakib.blogspot.co.id/2015/08/kritik-terpedas-terhadap-hukuman-botak.html>? pada hari Kamis, 20 Agustus 2020 Pukul 21.30 WIB.

perilaku yang dapat diamati.⁹ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implementasi takzir dalam membentuk karakter santri. Dalam penelitian ini jauh berbeda dengan gaya analisa kuantitatif yang selalu menggunakan angka-angka untuk menyimpulkan suatu penelitian. Analisis data kualitatif berkaitan dengan data berupa kata atau kalimat yang dihasilkan dari objek penelitian serta berkaitan dengan kejadian yang melingkupi sebuah objek penelitian.¹⁰

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang mengungkapkan fakta kehidupan sosial masyarakat di lapangan secara langsung, wawancara, dan juga menggunakan daftar pustaka.¹¹ Sebagaimana penelitian kualitatif lainnya, penelitian ini meneliti permasalahan dalam setting yang natural dalam upaya memaknai, menginterpretasi fenomena yang terjadi dan mengumpulkan datanya menggunakan *indepth interview* (wawancara mendalam) dan observasi. Penelitian kualitatif ini rancangan penelitiannya sewaktu-waktu masih bisa mengalami perbaikan tergantung situasi dan kondisi lapangan.

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selain data tersebut berarti data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang akan terkumpul melalui penelitian ini adalah data yang sesuai dengan fokus penelitian yaitu mengenai implementasi takzir dan hadiah dalam membentuk karakter santri di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin Kabupaten Temanggung tahun 2020. Pada penelitian ini data yang dikumpulkan berupa hasil observasi pada tempat penelitian, hasil wawancara terhadap responden dan dokumen yang terkait dengan tempat penelitian.

Pada penelitian ini yang dijadikan subjek adalah santri dan pengurus pondok pesantren.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Implementasi, Dasar Hukum, dan Tujuan Takzir di Pesantren

Implementasi menurut bahasa ialah pelaksanaan atau penerapan. Implementasi merupakan suatu kebijakan atau inovasi dalam suatu tindakan sehingga memberikan dampak. Dampak tersebut dapat berupa pengetahuan, ketrampilan maupun sikap. Dalam *okford advance learner's dictionary* bahwa implementasi adalah *put something into effect* (penerapan sesuatu yang menimbulkan dampak atau efek).¹²

Dalam kamus fiqih, Secara bahasa kata takzir merupakan bentuk masdar dari kata '*azzara* yang berarti menolak¹³ atau dapat diartikan mencegah¹⁴ karena ia dapat mencegah pelaku dari mengulangi perbuatannya. Secara istilah takzir ialah hukuman yang bersifat pendidikan atas perbuatan dosa yang hukumnya belum ditetapkan oleh syara'. Diartikan mendidik, karena takzir dimaksudkan untuk mendidik dan memperbaiki pelaku agar menyadari bahwa perbuatannya dilarang dan agar kemudian meninggalkan dan menghentikannya.¹⁵

Dari definisi di atas dapat diketahui bahwa takzir adalah suatu istilah untuk hukuman atas pelanggaran atau tindak kejahatan yang hukumannya belum ditetapkan oleh syara'. Di kalangan *fuqaha'*, hukuman pelanggaran yang belum ditetapkan oleh syara' dinamakan dengan *jarimah* takzir. Jadi, istilah takzir bisa digunakan untuk

⁹ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 90

¹⁰ Sandu Siyoto, M. Ali Sodik, *op. cit.*, hlm. 120.

¹¹ Maryaeni, *Metode Penelitian Kebudayaan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), hlm. 25.

¹² Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*, (Bandung: PT Remaja Kompetensi, 2002), hlm. 93

¹³ Muhammad Abdul Mujib, *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), hlm. 384.

¹⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Bahasa Arab AlMunawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), hlm. 925.

¹⁵ Ahmad Wardi Muslich, *Hukum Pidana Islam. Cet II*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), hlm. 248.

hukuman dan bisa juga untuk jarimah (tindak pidana).¹⁶ Sebagaimana menurut Abdullah Nashih Ulwan bahwa takzir adalah hukuman yang tidak ditentukan oleh Allah SWT untuk setiap perbuatan maksiat yang di dalamnya tidak terdapat had atau kafarah.¹⁷

Dasar diterapkannya takzir terdapat dalam firman Allah SWT yang artinya: *Barangsiapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan Barangsiapa mengerjakan perbuatan jahat, maka (dosanya) untuk dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Rabb-mu Menganiaya hamba-hamba-Nya (Q.S. Fushilat: 46).*

Ayat di atas menerangkan bahwa semua perbuatan yang dilakukan manusia pasti akan mendapatkan balasan. Balasan baik atau buruk tergantung kepada perbuatan yang telah dilakukan.¹⁸

Takzir atau hukuman yang ditetapkan di pondok pesantren terkadang mendapatkan pandangan negatif dari beberapa orang bahkan wali santri atau santri di pondok pesantren itu sendiri. Namun, dibalik pandangan tersebut pengurus pondok pesantren memiliki tujuan yang sangat mulia dengan diterapkannya hukuman takzir kepada santri yang tidak taat pada peraturan. Di antara tujuan diberlakukan hukuman takzir yaitu:

1. Agar anak tidak mengulangi kejadian yang sama suatu saat nanti. Jika anak melakukan suatu kejahatan atau melanggar tata tertib pertama kali, mungkin dapat dimaklumi. Namun, jika perbuatan tersebut diulangi kembali bahkan berkali-kali maka keberadaan hukuman sangat penting untuk diterapkan agar anak jera, menyadari kesalahannya dan tidak mengulanginya kembali.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 249.

¹⁷ Abdullah Nashih Ulwan, *Pendidikan Anak dalam Islam*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hlm. 308.

¹⁸ Amin Maryatul Qiftiyah, *Skripsi: Implementasi Ta'zir Bagi Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018*, (Salatiga: IAIN, 2018) hlm. 19.

2. Hukuman diberikan agar anak dapat mengambil hikmah atau pelajaran dibalik perbuatan yang telah ia lakukan. Anak dapat belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya. Dengan memberikannya hukuman, anak diharapkan akan sadar bahwa kesalahan yang telah dilakukan sangat merugikan dirinya sendiri, orang lain dan bisa berdampak fatal bagi masa depannya.¹⁹

Senada dengan hal itu, Ahmad Djazuli menyatakan bahwa tujuan dari diberlakukan takzir adalah:

1. Preventif (pencegahan). Dimaksudkan bagi orang lain yang belum melakukan jarimah. Sanksi takzir harus memberikan dampak positif bagi orang lain atau orang yang tidak dikenai hukuman takzir, sehingga orang lain tidak melakukan perbuatan yang sama dengan perbuatan terdakwa.
2. Represif (membuat pelaku jera). Dimaksudkan agar pelaku tidak mengulangi perbuatan yang mengakibatkan dirinya dijatuhi hukum takzir serta takzir harus dapat menimbulkan dampak positif bagi pekalu.
3. Kuratif (islah). Takzir harus mampu membawa perbaikan sikap dan perilaku terpidana di kemudian hari.
4. Edukatif (pendidikan). Takzir harus mampu menumbuhkan hasrat terdakwa untuk mengubah pola hidupnya sehingga ia akan menjauhi perbuatan maksiat bukan karena takut hukuman melainkan sadar terhadap tindakan yang dilakukan tidak sesuai dengan ketentuan. Dalam hal ini dapat diketahui bahwa pendidikan agama adalah sebagai sarana memperkuat keimanan dan ketakwaan untuk mencari keridhaan Allah SWT.²⁰

¹⁹ Yusuf A. Rahman, *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali Bin Abi Thalib*, (Yogyakarta: Diva Press, 2014), hlm. 81-82.

²⁰ Ahmad Djazuli, *Fiqh Jinayah*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), hlm. 186-187.

2. Karakter Santri dan Pondok Pesantren

Karakter dari segi etimologi berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti “Mengukir corak, mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan sesuai dengan kaidah moral, sehingga dikenal sebagai individu yang berkarakter mulia”. Sedangkan dari segi terminologi, karakter dipandang sebagai “cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu dalam kehidupan sehari-hari dan bekerjasama di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.²¹ Karakter pada umumnya dihubungkan dengan watak, akhlak atau budi pekerti yang dimiliki seseorang sebagai jati diri atau karakteristik kepribadiannya yang membedakan seseorang dengan orang lain. Hal ini sejalan dengan pendapat Hill bahwa, “*Character determines someone’s private thoughts and someone’s action done. Good character is the inward motivation to what is right, according to the highest standard of behavior in every situation*”.²²

Dari pendapat di atas, karakter dipandang sebagai cara berpikir setiap individu untuk mengimplementasikan nilai-nilai kebaikan dalam sebuah tindakan atau perilaku, sehingga menjadi ciri khas bagi setiap individu. Individu yang berkarakter adalah individu yang mampu membuat sebuah keputusan serta siap bertanggung jawab atas setiap dampak dari keputusan yang telah dibuat.²³ Kepribadian seseorang agar sesuai dengan norma-norma yang berlaku di masyarakat tempat tinggalnya maka harus memiliki kesadaran batin yang dapat diandalkan untuk menanggapi situasi dengan cara yang menurut moral

baik.²⁴ Untuk itu seseorang wajib memiliki pemahaman tentang pentingnya menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam kehidupan sehari-hari, serta berkomitmen untuk menginternalisasikan nilai-nilai tersebut dalalam bentuk perilaku dan tindakan.

Karakter dapat dibangun bukan sekadar dengan pembelajaran saja, namun melalui pengajaran, pelatihan dan pembinaan secara terus menerus. Seperti halnya pondok pesantren yang menerapkan sistem pembelajaran secara menyeluruh (*full day school*) sehingga dapat maksimal dalam memberikan pengarahan dan pengawasan terhadap santri.²⁵

Di pondok pesantren santri diajarkan tentang kemandirian dan kesederhanaan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari yang dicontohkan oleh para kiai atau ustaz ustazah. Kesederhanaan dalam berpakaian, tutur bahasa yang merendah dan memiliki sopan santun terhadap sesama sehingga terjalin hubungan baik antar santri.

Sikap gotong royong santri tidak dapat diragukan lagi, karena kebersamaan merupakan ruh dari pendidikan pesantren. Dalam belajar, santri yang sudah paham terhadap suatu ilmu maka akan mengajari santri yang lain yang belum paham. Demikian juga berlaku dalam hal ekonomi, santri yang memiliki kekurangan ekonomi maka santri lain akan membantu meringankan. Meskipun kedermawanan tidak diajarkan secara langsung, namun santri telah diberi keteladanan dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Jika tidak mampu memberikan dalam bentuk materi, maka tenaga mereka akan diberikan.²⁶

²¹ Sofyan Mustoip, Muhammad Japar, Zulela Ms, *Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV. Jakad Publishing, 2018), hlm. 39-40.

²² *Ibid.*, hlm. 38-39.

²³ *Ibid.*, hlm.40.

²⁴ Thomas Lickona, *Mendidik untuk Membentuk Karakter, terjemahan J.A. Wamaungo* (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hlm. 81.

²⁵ Mukromin, “Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren”, *Jurnal Al Qalam*, Vol. 8, 2014, hlm. 141.

²⁶ Safaruddin Yahya, *Tesis: Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Study Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota*

Dengan demikian santri memiliki karakter yang tidak dapat diragukan lagi. Melalui pendidikan di pondok pesantren, santri telah dididik dalam kemandirian, kesederhanaan, kebersihan, kedermawanan, toleransi, cara berbusana, gotong royong, dan hal-hal baik lainnya.

Pondok pesantren adalah dua kata yang mempunyai satu kesatuan makna. Kata “pondok” dimungkinkan berasal dari bahasa Arab “funduk” yang artinya hotel atau asrama. Pesantren, berasal dari bahasa Bali dan diserap ke dalam bahasa Sanskerta “santri” dan merupakan kata yang mendapat imbuhan pe dan an, yang artinya sama dengan kata pondok, yaitu tempat tinggal santri.²⁷

Dalam kalimat sederhana pengertian: pondok pesantren adalah suatu lembaga keagamaan yang mengajarkan, mengembangkan, dan menyebarkan ilmu agama Islam.²⁸ Senada dengan itu S. Subardi menyatakannya, pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri sekaligus tempat pendidikan para santri. Adapun santri adalah siswa yang belajar tentang dasar dan inti kepercayaan Islam dan ajaran praktik ritual yang menjadi dasar dari peribadatan Islam. Proses belajar para santri itu di bawah pimpinan dan asuhan seorang guru utama yang disebut “Kiai”.²⁹ Santri juga bermakna seorang pemuda yang nyantri (belajar) di pesantren. Mereka tidak kalah dengan pelajar yang belajar di bangku pendidikan formal. Banyak santri yang memiliki kapasitas intelektual melebihi atau setara dengan orang yang belajar di bangku pendidikan formal. Menurut catatan, ada sedikitnya 10 santri yang

mendapat gelar doktor kehormtana dari perguruan tinggi dalam dan luar negeri.³⁰

Pesantren merupakan lembaga pendidikan tradisional Islam yang bertujuan agar santri atau alumni (lulusan pondok pesantren) dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan menekankan pentingnya moral agama Islam sebagai pedoman hidup masyarakat. Pada awal pertumbuhan dan perkembangannya pesantren bukanlah semata-mata dimaksudkan sebagai tempat tinggal atau asrama para santri untuk meraup ilmu, melainkan sebagai tempat pelatihan bagi santri agar mampu hidup mandiri dalam bermasyarakat serta mampu memberikan pencerahan sehingga dapat diandalkan oleh masyarakat dalam menghadapi permasalahan-permasalahan baik yang berhubungan dengan keagamaan ataupun tidak.³¹

Pondok pesantren tetap tumbuh dan berkembang sampai sekarang karena memiliki motivasi yang sangat besar yaitu membangun negara dan mencerdaskan kehidupan bangsa dan sadar akan kewajiban dakwah Islamiah, artinya kewajiban menyebarkan agama Islam sekaligus mencetak kader-kader mubalig agar memiliki tekad yang kuat dan tetap tangguh dalam menghadapi aneka perubahan maupun tantangan dalam kehidupan. Hal ini harus diakui karena pesantren adalah khas Indonesia dan telah ada sebelum kemerdekaan.³²

Sistem pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren berbeda antara satu dan yang lainnya, sebagian pondok menyelenggarakan sistem pendidikan dan pengajaran baru sesuai dengan perubahan dan perkembangan pendidikan di tanah air serta tuntutan

Baubau, (Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016), hlm. 49-52.

²⁷ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*, (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 18.

²⁸ Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren*, (Jakarta: P3M, 1985), hlm. 2.

²⁹ Subardi, *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*, (Jakarta: PT. Bina Cipta, 1978), hlm. 67.

³⁰ Hamidulloh Ibda, *Guru Dilarang Mengajar! Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar, dan Paradigma Belajar*, (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2019), Hlm. 1-2.

³¹ Masnur Alam, *Model Pesantren Modern sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2011), hlm. 2.

³² Dadan, Muttaqien, *op. cit.*, hlm. 84-85.

masyarakat sekitar lingkungan pondok pesantren. Sebagian yang lain tetap mempertahankan sistem pendidikan lama sebagaimana yang dialami pada masa-masa sebelum abad ke-20. Namun hakikatnya tetap sama, yaitu sebagai lembaga tempat mengkaji dan mendalami ajaran-ajaran agama Islam. Dengan demikian, inti pokok suatu pesantren adalah pusat pengkajian ilmu-ilmu keagamaan Islam seperti fikih, tauhid, tafsir, hadis, tasawuf, bahasa Arab dan lain sebagainya.³³

3. Profil Pesantren Miftahurrasyidin

Secara geografis Pondok Pesantren Miftahurrasyidin memiliki letak strategis, karena mudah dijangkau dari berbagai daerah dan memiliki lokasi yang tepat karena berada tidak jauh dari jalan raya. Secara geografis letak Pondok Pesantren Miftahurrasyidin berbatasan dengan: sebelah barat: MAN Temanggung, sebelah utara: Desa Lungge, sebelah timur: STAINU Temanggung, sebelah selatan: Desa Kowangan.

Dengan bangunan di atas tanah seluas 15.250 m², dan memiliki luas bangunan 1299 m² milik Yayasan Pendidikan Temanggung.³⁴

Pondok Pesantren adalah media pembelajaran agama Islam (*tafaqquh fi ad-din* dan *takhalluq bi akhlaq al-karimah*) dengan kajian *turats* atau “kitab kuning” yang diajarkan oleh para Kiai. Tradisi ini merupakan warisan para ulama kuno yang terus berkembang dan bahkan harus dilestarikan demi mempertahankan orisinalitas ajaran agama Islam yang terwarisi secara turun-temurun dari para ulama, tabiit tabiin, tabiin, sahabat, hingga kepada Nabi Muhammad SAW., bahkan di tempat inilah akan muncul para ulama-ulama pemimpin umat yang terus melestarikan budaya Islam *ahlu as-Sunnah wa al-Jamaah* yang bersumber dari Alquran dan Hadis,

oleh sebab itu, K.H. Thohir Mukhlisin yang akrab disebut sebagai “Abah Kiai Thohir” setelah lulus dari Pesantren al-Hidayah Rembang memutuskan untuk mengembangkan tradisi keilmuannya melalui media pesantren ini.

Pada tahun awal tahun 1991 Abah Kiai Thohir dengan Ibu Nyai Hj. Rodliyati berhijrah dari tempat tinggal asalnya Sedayu, Windusari, Magelang sehingga akhirnya menetap di sebuah desa yang bernama Cekelan, Madureso, Kabupaten Temanggung. Di sinilah beliau merintis dari awal untuk mendirikan pondok pesantren yang akhirnya dinamai dengan Pondok Pesantren Miftahurrasyidin.

Di tempat ini beliau mulai berdakwah tanpa pamrih, dan berjihad demi menegakkan agama Islam mulai dari mengajar anak-anak, remaja, dewasa hingga orang tua setempat. Berkumpulnya beberapa santri lokal ini, menarik perhatian masyarakat pada umumnya. Akhirnya, seiring dengan berjalannya waktu banyak juga orang-orang luar daerah yang mulai menimba ilmu dari beliau di Cekelan, Desa Madureso .

Pesantren ini, tak ada perbedaan dengan beberapa pesantren lain yang lebih tua. Di pesantren ini diajarkan Islam yang berhaluan *ahlu as-Sunnah wa al-Jama'ah* sebagaimana pesantren pada umumnya di Kabupaten Temanggung. Bertepatan pada akhir tahun 1991 itu juga, beliau meresmikan pondok pesantren tersebut dengan mengambil nama dua orang tokoh ulama yang dahulu berdomisili di tempat tersebut, yaitu Simbah Kiai Abdurrosyad dan Simbah Kiai Abdul Fatah, maka jadilah gabungan nama ini menjadi frase baru atau susunan *idhafah* sebagaimana nama di atas. Pengambilan nama ini tidak serta merta, tetapi dengan nalar pikir yang mendalam sebagai bentuk penghormatan pada perjuangan sesepuh sebelumnya. Abah Kiai Thohir sangat menghargai para ulama atau kiai sebelumnya.

³³ *Ibid.*, hlm. 85.

³⁴ Hasil dokumentasi di Pondok Pesantren Miftahurrasyidin Cekelan, Madureso, Temanggung tahun 2020

Bagaimanapun juga, beliau adalah penerus perjuangan para ulama di Madureso.

Di luar program pendidikan yang berjenjang (*Ibtida'*, *Jurumiyah*, *Imriti*, *Alfiah*, *Manba'dahum*) para santri Miftakhurrasyidin juga mendapatkan pendidikan khusus kajian kitab tertentu pada bulan Ramadan. Misalnya pada Ramadan tahun 1441 H, para santri mengkaji kitab *Durroh an-Nasihin* bersama Abah Thohir Mukhlisin, *Jauhar at-Tauhid* bersama Gus Muhammad Haidarul Umam, *Sulam at-Taufiq* bersama Gus Muhammad Masykur Aly Ghozali dan kitab-kitab lain bersama ustaz dan ustazah. Kajian kitab-kitab tersebut menggunakan metode *bandongan*. Dengan demikian kajian kitab ini dapat dilakukan oleh semua santri tanpa jenjang kelas.

Di samping para santri mendapatkan secara khusus pendidikan dalam lingkungan pesantren, para santri juga menekuni pendidikan formal di sekolah terdekat pondok pesantren baik tingkat SMP atau SMA.

Visi: Menegakkan syariat Islam dengan berhaluan Ahlussunnah Wal Jama'ah.

Misi: Membentuk pribadi insani yang bertakwa kepada Allah swt., dan berahlakul karimah, berilmu amaliyah, beramal ilmiah, dan beribadah illahiyah.

4. Implementasi Takzir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin

Implementasi takzir merupakan salah satu bentuk pendidikan yang diterapkan oleh pondok pesantren untuk membantu mewujudkan harapan orang tua atau wali santri kepada anaknya agar menjadi anak yang saleh salehah dan memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat serta dapat menjunjung tinggi derajat orang tua di dunia dan di akhirat kelak. Takzir merupakan hukuman yang diberikan kepada santri yang melanggar aturan atau tata tertib. Aturan atau tata tertib tersebut telah dirangkai

oleh pengasuh dan pengurus pondok pesantren sesuai dengan norma-norma islami.

Penerapan hukuman takzir merupakan bagian dari pelaksanaan aturan-aturan di pondok pesantren dengan tujuan membawa santri ke arah perbaikan baik selama belajar di pondok pesantren atau ketika santri sudah berada dalam lingkungan masyarakat nantinya. Selain itu, takzir adalah sebagai motivasi pada diri santri untuk berupaya menghindari perbuatan yang salah dan selalu mengadakan introspeksi diri sehingga menimbulkan rasa sadar terhadap konsekuensi dari segala aktivitas yang dilakukan. Seperti yang dituturkan oleh Abah Kiai Tohir Mukhlisin di majlis musyawarah: "*Kudu wani rekasa yen kepingin mulya*" dalam bahasa Indonesia "Harus berani dengan kesulitan jika ingin mulia". Takzir adalah suatu bentuk balasan bagi orang-orang yang melanggar atau peringatan bagi orang-orang yang tahu atau menyaksikan bentuk balasan tersebut. Seseorang tentu tidak menginginkan mendapatkan hukuman tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa seseorang pasti menginginkan suatu hal yang dipandang menyenangkan tetapi akan berujung pada suatu yang tidak diharapkan. Menahan untuk tidak melakukan atau mendapatkan suatu hal tersebut merupakan sebagian dari keperihan atau *rekasa*. Jadi, barang siapa yang *rekasa* maka akan menuai kemuliaan.

Di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin terdapat beberapa larangan dan bentuk atau jenis takzir yang ditetapkan oleh pengurus keamanan berdasarkan hasil musyawarah dengan pengurus lain atas persetujuan dari pihak pengasuh, yaitu.

1. Membawa barang larangan.
 - a. Apabila santri membawa HP tanpa izin ke sekolah atau ke pondok, maka konsekuensinya
 - 1) apabila 1 kali maka HP langsung menjadi milik pondok,

- 2) apabila kedua kalinya maka HP menjadi milik pondok dan takziranya membaca Al Quran 30 menit berdiri di halaman dan bersih-bersih pondok,
 - 3) apabila mengulangi ketiga kalinya maka takziran sesuai kebijakan pengurus.
- b. Apabila santri membawa jeans, jamper, novel, cerpen, dan ma'dhuroh lainnya maka konsekuensinya:
- 1) apabila 1 kali maka diambil dan menebus Rp 5.000,00 per barang,
 - 2) apabila 2 kali maka diambil dan menebus Rp 10.000,00 per barang,
 - 3) apabila 3 kali atau lebih maka berlaku kelipatannya.
2. Keluar pondok (membolos).
- a. Apabila santri ketahuan membolos (tidak bermalam) maka konsekuensinya:
- 1) diperingatkan,
 - 2) bersih-bersih pondok.
- b. Apabila santri membolos (bermalam) maka konsekuensinya:
- 1) diperingatkan,
 - 2) bersih-bersih pondok,
 - 3) denda Rp 7.000,00 bagi santri bukan pengurus dan Rp 10.000,00 bagi santri pengurus.
- c. Apabila santri ketahuan mengikuti konser, parade, pasar malam, dan sejenisnya maka konsekuensinya:
- 1) didenda Rp 10.000,00,
 - 2) bersih-bersih pondok,
 - 3) membaca Al Quran selama 30 menit dengan berdiri di halaman.
3. Terlambat
- Apabila santri putri terlambat datang ke pondok baik setelah waktu liburan atau tidak maka takzirannya:
- a. apabila terlambat 2 jam maka membaca Al Quran 30 menit dengan berdiri di halaman,
 - b. apabila terlambat 3 jam maka membaca Al Quran 45 menit dengan berdiri di halaman,
 - c. apabila terlambat 4 jam atau lebih maka takziran berlaku kelipatannya,
 - d. apabila terlambat 1 hari maka:
 - 1) didenda Rp 7.000,00,
 - 2) bersih-bersih pondok,
 - 3) memberikan kepada pengurus kebersihan alat kebersihan atau alat masak yang telah ditentukan pengurus.
 - e. Apabila terlambat 2 hari maka:
 - 1) didenda Rp 14.000,00,
 - 2) bersih-bersih pondok 1 minggu sekali selama 2 minggu,
 - 3) memberikan kepada pengurus kebersihan alat kebersihan atau alat masak yang telah ditentukan pengurus.
 - f. Apabila terlambat 3 hari maka takziran berlaku kelipatannya.

Jenis takzir pencemaran nama baik, *iqro' fasad* belum ditentukan dan hal-hal lain yang berhubungan dengan takziran, selanjutnya akan diselesaikan berdasarkan musyawarah pengurus dan keputusan mutlak dari pengasuh.

Bentuk larangan dan jenis takzir tersebut tentu memiliki tujuan positif, seperti yang telah disampaikan oleh Siti Nur Lailatul Hidayah selaku pengurus keamanan Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin putri: "Tujuan diadakan takzir itu agar santri tidak mengulangi perbuatannya yang melanggar peraturan dan memberikan pelajaran kepada santri bahwa setiap perbuatan akan ada

pertanggung jawabannya.”³⁵ Pernyataan tersebut sejalan dengan yang diungkapkan Ustazah Istiyantika Aristina di kamar ustazah: “Untuk mencapai keberhasilan belajar yang maksimal maka sebagai santri harus pandai mengatur waktu alias disiplin. Waktunya berangkat ke pondok, santri ya harus berangkat. Kalau santri terlambat datang, otomatis akan ketinggalan pelajaran dan mendapatkan takzir. Ini yang dapat merugikan santri.”³⁶

Jadi, tujuan adanya hukuman di pondok pesantren Miftakhurrasyidin tidak semata-mata memberikan efek jera bagi pelanggar. Namun hukuman tersebut sebagai upaya mendidik santri serta melatih kedisiplinan agar berhasil dan mampu membagi waktu sehari-hari antara sekolah, mengaji dan kegiatan lain yang diselenggarakan baik sekolah atau pondok pesantren.

Beberapa bentuk takzir yang ada di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin berupa hukuman ringan seperti membaca Al Quran dengan berdiri, membersihkan lingkungan pondok, menulis kitab dan lain-lain.

Selain pengurus keamanan, pengurus pendidikan juga menerapkan takzir. Takzir tersebut berkaitan dengan pelanggaran santri selama di pondok pesantren. Kebanyakan pelanggaran yang dilakukan santri adalah telat mengikuti salat jemaah dan telat mujahadah. Jika mujahadah sudah berlangsung 10 menit santri belum berada di aula mujahadah maka santri akan dianggap telat dan mendapatkan hukuman atau takzir. Takzir telat mujahadah dan jemaah dilakukan seminggu sekali. Jika dalam satu minggu santri telat mujahadah sebanyak 3 kali maka pada malam Jumat santri mendapatkan takzir membaca surat Alwaqiaah, Almulk dan Arrahman

sebanyak 3 kali dengan berdiri.³⁷ Hal tersebut sesuai pernyataan Rafida Rizqi, yang mengatakan bahwa: “Segala bentuk takzir tidak bermaksud untuk membebani santri, justru dengan takzir santri akan semakin bersemangat mengikuti kegiatan dan semakin disiplin. Seperti halnya takzir telat mujahadah, meskipun hanya telat 10 menit santri mendapatkan takzir namun hal tersebut dapat memotivasi santri untuk tidak telat hari ke depannya. Adapun takzir membaca 3 surah Alquran dengan berdiri merupakan hal yang biasa, namun santri akan merasa malu sehingga tidak mengulangi keterlambatannya.”³⁸

Pondok pesantren sebagai bengkel akhlak tentunya membutuhkan proses panjang dan tidak mudah dalam membentuk akhlak santri. Jika pandangan terhadap karakter santri cenderung masih negatif, maka dapat dilihat dari rutinitas santri. Rutinitas tersebut seperti mengaji setiap hari bahkan lima kali seperti sistem mengaji yang diterapkan di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin.

1. Faktor yang mempengaruhi takzir

a. Melanggar tata tertib pondok pesantren

Santri yang melanggar peraturan atau tata tertib pondok pesantren maka akan dikenai takzir sesuai dengan bentuk pelanggaran yang telah dilakukan. Adapun bentuk takzir sudah ditetapkan dan tertulis dalam undang-undang keamanan pondok pesantren.

b. Melakukan tindakan yang tidak sesuai dengan akhlakul karimah

Bentuk pelanggaran dan sanksi ini tidak tercantum dalam undang-undang keamanan pondok pesantren alias tidak tertulis. Namun, santri

³⁵Sumber: hasil wawancara dengan keamanan Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin putri, Siti Nur Lailatul Hidayah, pada hari Sabtu 25 Juli 2020, pukul 22.00-22.30 WIB.

³⁶Sumber: hasil wawancara dengan Ustazah Istiyantika Aristina, pada hari Ahad 26 Juli 2020, pukul 14.00 WIB.

³⁷ Sumber: hasil wawancara dengan pengurus keamanan, Muflikhatul Aisyah pada hari Sabtu 26 Juli 2020, pukul 21.00 WIB.

³⁸Sumber: hasil wawancara dengan pengurus pendidikan, Rafida Rizqi, pada hari Ahad 26 Juli 2020, pukul 15.00-15.30 WIB.

akan ditegur dan dihukum langsung oleh pengurus atau ustaz-ustazah yang melihat langsung tindakan santri tersebut. Misalnya, santri makan atau minum dengan berdiri, meludah sembarangan, membuang sampah tidak pada tempatnya, *ghibah*, berbicara keras dan lain-lain.

2. Pelaksanaan takzir

Takzir di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin dilakukan sesuai dengan bentuk pelanggaran yang dilakukan santri. Takzir dilaksanakan seminggu sekali setiap malam Jumat, (bagi santri yang mendapatkan hukum takzir membaca Al Quran dengan berdiri di halaman atau di aula), setiap hari minggu, (bagi santri yang mendapatkan takzir membersihkan lingkungan pondok pesantren). Ketentuan lain terkait pelaksanaan takzir akan dilaksanakan sesuai dengan hasil musyawarah pengurus keamanan, ketua pondok pesantren, dan pengasuh.

Pemberian hukum takzir di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin memiliki persamaan terhadap teori Arief dalam bukunya *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, yaitu:

- a. pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih, dan sayang,
- b. didasarkan kepada alasan,
- c. menimbulkan kesan di hati anak,
- d. menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada santri,
- e. diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.³⁹

5. Dampak Takzir dalam membentuk Karakter Santri

Berdasarkan penelitian yang dilakukan peneliti, kegiatan santri setiap hari tidak terlepas dari mujahadah rutin. Mujahadah rutin tersebut dilakukan oleh semua santri setiap tengah malam dan pagi menjelang subuh. Di samping kesibukan sekolah dan mengaji santri memiliki kegiatan positif yang lain seperti *ro'an* (kerja bakti membersihkan lingkungan pondok dan rumah Kiai) dan tentunya berperilaku baik dengan teman selama 24 jam setiap hari. Dari serentetan kegiatan santri tersebut dapat dinilai bahwa santri memiliki usaha dan tekad yang kuat untuk membawa dirinya ke arah yang lebih baik dan menjadi sosok yang diharapkan bangsa dan negara.

Terlebih dengan adanya peraturan atau tata tertib santri tidak memiliki waktu untuk sekadar bersenang-senang menikmati kemewahan, kemegahan ataupun hiruk pikuk duniawi. Santri dididik agar memiliki sifat *qanaah* dan selalu bersyukur. Menerima bahwa di pondok pesantren terdapat peraturan yang mengharamkan santri untuk tidak membawa dan mengoperasikan hp di dalam pondok, tidak boleh menonton konser, jika memiliki urusan keluar pondok pesantren maka harus izin dengan pengurus keamanan dan harus sesuai waktu yang telah ditentukan. Namun dari segudang peraturan pondok pesantren santri tetap memiliki rasa syukur yang begitu mendalam atas dirinya sendiri yang menjadi bagian dari sosok Kiai dan para pencari ilmu.⁴⁰ Menjadi santri merupakan suatu keistimewaan karena santri adalah orang-orang pilihan yang dikehendaki oleh Allah untuk mendalami ilmu-ilmu agama Islam.

Seperti yang dikatakan Abah Kiai Tohir Mukhlisin pengasuh pondok pesantren Miftakhurrasyidin: "*Dadiyo*

³⁹ Arief Armai, *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*, Jakarta Selatan: Ciputat Pers, 2002), hlm. 131.

⁴⁰ Sumber: hasil wawancara dengan pengurus keamanan, Siti Nur Lailatul Hidayah, pada hari Rabu 12 Agustus 2020, pukul 22.00 WIB.

santri nang ndi wae.”, dalam bahasa Indonesia “Jadilah santri di manapun berada”. Jadi jika seseorang merasa dirinya sebagai santri maka di manapun tempat maka ia akan berakhlak sebagaimana akhlak santri atau bahkan terus menerapkan peraturan yang berlaku di pondok pesantren meskipun dirinya sudah tidak lagi belajar di pondok pesantren atau tidak melakukan hal-hal yang menjadi larangan di pondok pesantren. Begitu juga dengan mengamalkan ilmu atau yang menjadi kegiatan rutin di pondok pesantren seperti mujahadah malam, salat lima waktu dengan berjemaah, mengulang-ulang pelajaran, dan lain-lain. Sebagaimana *dawuh* Abah Kiai Thohir Mukhlisin: “*Ojo ninggalake salat tasbih walaupun nganten anyar*”. Dalam bahasa Indonesia “Jangan meninggalkan salat tasbih walaupun sedang menjadi pengantin baru”. Di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin setiap hari Jumat Kliwon sebelum subuh pengsuh dan semua santri melaksanakan salat tasbih berjemaah. Adapun santri yang tidak mengikuti salat tasbih maka akan mendapatkan hukuman atau takzir dari pengasuh langsung. Hal tersebut tidak lain untuk mendidik para santri agar terus mengamalkan salat tasbih minimal setiap hari Jumat Kliwon.

Jika santri sudah *istiqomah* menjalankan amalan-amalan yang dilakukan di pondok pesantren seperti halnya salat tasbih tersebut, maka akan terbiasa untuk melaksanakannya tanpa takut terhadap takzir bahkan ketika sudah menjadi alumni sekalipun.

Dampak Takzir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin, di antaranya:

1. Dampak positif
 - a. santri memiliki semangat dalam mengikuti berbagai kegiatan pondok pesantren,
 - b. santri terbiasa melakukan hal-hal positif baik ketika masih menjadi santri atau ketika sudah menjadi alumni,

- c. santri terlatih untuk disiplin dan memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan belajar dan beribadah,
- d. santri memiliki akhlak terpuji dan terhindar dari akhlak tercela,
- e. dapat menjadikan santri memiliki karakter yang baik.

2. Dampak negatif

- a. menurunkan semangat belajar bagi beberapa santri yang masih perlu bimbingan psikologis,
- b. pada awalnya santri merasa tertekan dengan beberapa kegiatan pondok pesantren yang jika dilanggar akan mengakibatkan mereka ditakzir.

Kesadaran santri terhadap dampak yang diperoleh dari takzir semakin besar seiring dengan terus mengikuti kegiatan-kegiatan pondok pesantren. Meskipun pada awalnya memerlukan kesiapan mental mulai dari bangun pagi jam 03.00 WIB sampai tidur lagi jam 23.00 WIB namun semakin lama santri terbiasa dengan kegiatan-kegiatan tersebut beserta segala tuntutan di dalamnya.

Seiring dengan berjalannya waktu takzir tidak lagi menjadi permasalahan atau pokok pikiran bagi santri. Mereka menjalani aktivitas mengaji dan beribadah sesuai dengan kehendak hati dan pikiran mereka. Memanfaatkan waktu luang dengan kegiatan positif, tidak melakukan hal yang menecerminkan bukan seorang santri, terus mengulang pelajaran, membantu teman yang mengalami kesulitan dalam pelajaran, dan lain-lain. Semua hal tersebut tidak lepas dari proses. Karena pada dasarnya yang didapatkan santri pada usia remaja akan cenderung terbawa ketika menjadi dewasa kelak.⁴¹

⁴¹ Arief Armai, *op. cit.*, hlm. 133

Pembentuk karakter santri yang baik tidak cukup melalui nasihat atau kelembutan dalam berceramah, justru dengan ketegasan itulah santri mampu secara mandiri memahami bahwa segala bentuk perbuatan yang telah dilakukan akan dimintai pertanggungjawaban.

D. PENUTUP

Implementasi takzir dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Miftakhurrasyidin, di antaranya: pelaksanaan hukuman takzir pada dasarnya ditindaklanjuti oleh pengurus keamanan, semua penegasan takzir dilakukan secara *continue*, penerapan takzir menggunakan sistem secara bertahap, pemberian takzir sesuai kadar pelanggaran yang dilakukan santri, hukuman bersifat fisik yang diterapkan di pondok pesantren di antaranya adalah membersihkan lingkungan pondok pesantren, membersihkan rumah kiai, dan lain-lain, namun tetap diupayakan tidak membahayakan kondisi fisik para santri, hukuman non fisik berupa hukuman yang dimaksudkan untuk mengupayakan pengembangan santri secara intelektual dan spiritual. Hukuman non fisik tersebut berupa menulis kitab, membaca Al Quran dengan berdiri sesuai jam yang telah ditentukan, salat taubat, dan lain-lain.

Adanya berbagai kegiatan dan peraturan di pondok pesantren, membuat santri semakin berkualitas dalam berpikir, bersikap dan merangkul sesama teman untuk bersama-sama meraih keberhasilan dalam menuntut ilmu. Agar mendapatkan ilmu yang *barokah* dan manfaat santri diupayakan untuk menaati peraturan di pondok pesantren dan *istiqomah* menjalankan rutinitas di pondok pesantren seperti halnya mengaji, mujahadah, salat jamaah dan lain-lain.

Daftar Pustaka

- Alam Masnur. 2011. *Model Pesantren Modern sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini dan Mendatang*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Armai Arief. 2002. *Pengantar Ilmu Dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta Selatan: Ciputat Pers.
- Dhofier Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djazuli Ahmad. 1996. *Fiqh Jinayah*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ellyana. 2013. Manfaat Hukuman dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *At-Ta'lim*. Vol. 12, No. 2.
- Hamidulloh Ibda, *Guru Dilarang Mengajar! Refleksi Kritis Paradigma Didik, Paradigma Ajar, dan Paradigma Belajar*, (Semarang: CV. Asna Pustaka, 2019).
- <http://misterrakib.blogspot.co.id/2015/08/kritik-terpedas-terhadap-hukuman-botak.html>? pada hari Kamis, 20 Agustus 2020 Pukul 21.30 WIB.
- Lickona Thomas. 2013. *Mendidik untuk Membentuk Karakter, terjemahan J.A. Wamaungo*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid Nurcholis. 1997. *Bilik-Bilik Pesantren*. Jakarta: Paramadina.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Moleong, Lexy J 2017. *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujib Muhammad Abdul. 1994. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Mukromin. 2014. Implementasi Pendidikan Karakter di Pesantren. *Jurnal Al Qalam*. Vol. 8.
- Mulyasa. 2002. *Kurikulum Berbasis Kompetensi, Konsep, Karakteristik dan Implementasi*. Bandung: PTRemaja Kompetensi.
- Munawwir Ahmad Warson. 1984. *Kamus Bahasa Arab Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.
- Muslich Ahmad Wardi. 2005. *Hukum Pidana Islam. Cet II*. Jakarta: Sinar Grafika.

- Mustoip Sofyan, Japar Muhammad, Zulela. 2018. *Implementasi Pendidikan Karakter*. Surabaya: CV. Jakad Publishing.
- Muttaqien, Dadan. 1999. Sistem Pendidikan Pondok Pesantren: Sebuah Alternatif Mengatasi Kegagalan Sistem Pendidikan Barat. *JPI FIAI Jurusan Tarbiyah*. Vol. 5, No. 4.
- Prijodarminto Soegeng. 1993. *Disiplin Kiat Menuju Sukses*. Jakarta: Pradya Paramita.
- Qiftiyah Amin Maryatul. 2018. *Skripsi: Implementasi Ta'zir Bagi Santri di Pondok Pesantren Putri An-Nur Klego, Candirejo, Tuntang, Semarang Tahun 2017-2018*. Salatiga: IAIN.
- Rahardjo Dawam. 1985. *Pergulatan Dunia Pesantren*. Jakarta: P3M.
- Rahman Yusuf A. 2014. *Didiklah Anakmu Seperti Sayyidina Ali Bin Abi Thalib*. Yogyakarta: Diva Press.
- Siyoto Sandu, Sodik M. Ali. 2015. *Dasar Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Literasi Media Publishing.
- Subardi. 1978. *Pengantar Sejarah dan Ajaran Islam*. Jakarta: PT. Bina Cipta.
- Suwarno. 2017. Pondok Pesantren dan Pembentukan Karakter Santri (Studi tentang Pengembangan Potensi-Potensi Kepribadian Peserta Didik Pondok Pesantren Terpadu Almultazam Kabupaten Kuningan). *IAIN Syekh Nujati Cirebon*, Vol. 2, No. 1.
- Syafi'ie Abdullah. 2018. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial Kemasyarakatan*. Yogyakarta: Deepublish.
- Triwiyanto Teguh. 2014. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Ulwan Abdullah Nashih. 1999. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Yahya Safaruddin. 2016. *Tesis: Model Pendidikan Karakter di Pondok Pesantren (Study Kasus di Pondok Modern Al-Syaikh Abdul Wahid, Kota Baubau*. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.